

## UJI VALIDITAS ISI MODUL MOTOSOFT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PENYANDANG AUTISME DI SLB HARAPAN MULIA KOTA JAMBI

### CONTENT VALIDITY TEST OF MOTOSOFT MODULE TO INCREASE FINE MOTOR ABILITY OF CHILDREN WITH AUTISM IN SLB HARAPAN MULIA KOTA JAMBI

<sup>1</sup>Fania Serlina, <sup>2</sup>Marlita Andhika Rahman, <sup>3</sup>Yun Nina Ekawati  
<sup>1,2,3</sup>Department of Psychology, Jambi University/ faniaserlinajambi@gmail.com

#### ABSTRACT

**Introduction** Children with autism show significant motor skills impairment, especially fine motor skills, because this activity requires coordination of both hands and eyes at the same time. Fine motor skills in autistic children are very important to be honed from an early age because they have a significant influence on various aspects of children's lives in the future, such as in the social and cognitive fields. This is the reason behind the preparation of the Motosoft module to improve fine motor skills in children with autism at SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

**Objectives** Discovering the result of Motosoft module content validity test to improve fine motor skills in children with autism SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

**Method** This research was a quantitative research with the type of module content validity test using Aiken's V as an analytical technique, where the module was assessed by three validators with different backgrounds.

**Result** The Motosoft module was a valid module, where 7 items received high validity with a score range of 0.67 to 0.75 and 5 items received moderate validity with a score range from 0.5 to 0.58. Validator provided suggestions for improvement to improve modules and modules was fixed with suggestions from validators.

**Conclusion** The Motosoft module is a valid module.

**Keywords:** Content validity test, modules, fine motor skills, children with autism

#### ABSTRAK

**Pendahuluan** Anak autis menunjukkan hambatan kemampuan motorik yang signifikan, terutama motorik halus, karena kegiatan ini memerlukan koordinasi kedua tangan sekaligus mata di saat yang bersamaan. Kemampuan motorik halus pada anak autis sangat penting untuk diasah sejak dini karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan anak di masa depan, seperti di bidang sosial dan bidang kognitif. Alasan inilah yang melatarbelakangi penyusunan modul Motosoft untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

**Tujuan** Mengetahui uji validitas isi Modul Motosoft untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

**Metode** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis uji validitas isi modul yang menggunakan Aiken's V, dimana modul dinilai oleh tiga validator dengan latar belakang yang berbeda.

**Hasil** Modul Motosoft adalah modul yang valid, dimana 7 item memperoleh validitas tinggi dengan rentang skor 0,67 hingga 0,75 dan 5 item memperoleh validitas sedang dengan rentang skor 0,5 sampai 0,58, validator memberikan saran perbaikan untuk memperbaiki modul, dan modul sudah diperbaiki sesuai saran dari para validator.

**Kesimpulan** Modul Motosoft adalah modul yang valid.

**Kata kunci:** Uji validitas isi, modul, kemampuan motorik halus, anak penyandang autisme

## Pendahuluan

Setiap anak terlahir dalam keadaan yang berbeda, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dan keterbatasan tidak hanya berupa fisik, tetapi juga dapat berupa mental-intelektual, sosial, serta emosional yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan anak-anak normal dengan usia yang sama di sekitarnya. Anak yang dimaksud disini adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK) (Kemenag PP & PA, 2013).

Menurut WHO setidaknya 1 diantara 160 anak merupakan penderita autis. Indra Gunawan, Asisten Deputi Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian PPPA memperkirakan bahwa terdapat 2 kasus baru setiap 1.000 penduduk per tahun dan 10 kasus per 1.000 penduduk. Indra juga memprediksi bahwa terdapat penambahan penyandang autis sebanyak 500 orang per tahun (<http://harnas.co/2018/04/01/tren-penderita-autisme-meningkat>).

**Tabel 1. Data Anak Autis di SLB Harapan Mulia**

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-laki     | 45     |
| Perempuan     | 11     |

*Sumber: Data SLB Harapan Mulia Kota Jambi, 2021*

Berdasarkan data siswa autis di SLB Harapan Mulia, dapat ditemukan bahwa anak laki-laki penyandang autis berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Dari total 56 siswa, 20% diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 80% berjenis kelamin laki-laki dengan rentang umur yang berbeda.

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi seorang penyandang autis. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap lonjakan ini tentu saja adalah karena semakin banyaknya diagnosis yang dilakukan oleh para ahli dan perhatian yang diberikan kepada autis itu sendiri, sehingga semakin banyak yang mengalami autisme. Sedangkan beberapa faktor yang menyebabkan autisme adalah faktor hereditas, biologis, dan gangguan neurobiologis (Desiningrum, 2016; Nevid, Rathus, dan Greene, 2018).

Nevid, Rathus, dan Greene (2018) menyatakan bahwa tanda-tanda gangguan pada anak autis mulai terlihat ketika dia berumur 12-18 bulan. Awalnya, orang tua menyebut anaknya sebagai bayi yang baik, namun ketika mereka semakin besar mereka akan mulai menolak

bentuk afeksi fisik, perkembangan bahasa yang mulai tertinggal dibanding teman-teman sebayanya, serta menarik diri dalam kehidupan sosial.

W, salah satu terapis di SLB Harapan Mulia, menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik yang ditunjukkan oleh anak, maka anak autis dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu ringan, sedang, dan berat. Karakteristik yang dimaksud adalah kemampuan bersosialisasi, tantrum, perilaku dan kebiasaan, komunikasi secara verbal, dan emosi.

Gangguan yang dimiliki oleh anak autis biasanya muncul pada aspek interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, perilaku, perasaan atau emosi, dan sensorik. Misalnya sering tertawa atau menangis secara tiba-tiba dan meniru apa yang diucapkan orang di sekitarnya, meskipun tidak diperintahkan atau membeo. (Rahayu, 2014).

Anak autis menunjukkan hambatan kemampuan motorik yang signifikan pada kegiatan menangkap bola, kecekatan, dan keseimbangan. Mereka mengalami kesulitan ketika harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan. Kegiatan lain yang juga menunjukkan bahwa anak autis memiliki hambatan dalam perkembangan motorik, terutama motorik halus, mereka kesulitan dalam memasukkan benang ke dalam lubang manik-manik. Hal ini terjadi karena kegiatan ini memerlukan koordinasi kedua tangan sekaligus mata di saat yang bersamaan (Whyatt dan Craig, 2012; McPhillips, Finlay, Bejerot, dan Hanley, 2014).

W menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan terhadap anak autis, hal utama yang harus dapat anak lakukan adalah fokus terlebih dahulu kepada kegiatan yang akan diberikan kepada mereka mulai dari kepatuhan, imitasi, motorik kasar serta motorik halus. Untuk dapat patuh terhadap instruksi yang diberikan, anak harus fokus terhadap apa yang guru tunjukkan kepadanya lalu anak meniru apa yang guru lakukan (imitasi).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Harapan Mulia, anak-anak penyandang autisme memang memiliki kesulitan dalam kemampuannya untuk fokus dalam kegiatan, terutama kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus. Mereka kesulitan ketika diminta untuk melakukan aktivitas menjahit, dimana mereka harus memasukkan tali sepatu ke dalam lubang-lubang sesuai dengan urutannya. Selain itu mereka juga sering gagal menangkap bola, baik itu bola besar maupun bola kecil, yang dilempar ke arah mereka meskipun secara postur

## Uji Validitas Isi Modul Motosoft Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Penyandang Autisme Di Slb Harapan Mulia Kota Jambi

tubuh dan penempatan tangan mereka sudah siap. Hal ini terjadi karena terkadang di tengah kegiatan mereka kehilangan fokus dan pandangan mata tidak terarah ke arah objek yang digunakan dalam kegiatan.

Salah satu jenis motorik yaitu motorik halus, memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya anak belajar untuk melatih gerakan yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, belajar menggerakkan tangannya dengan luwes, serta meningkatkan kreativitas dan imajinasinya. Ketika anak semakin dewasa, maka kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik halus pun akan semakin kompleks seperti memakai baju, mengikat tali sepatu, dan kegiatan-kegiatan lain yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2018; Pura dan Asnawati, 2019).

Salah satu jenis kegiatan yang ada di motorik halus dan sulit dilakukan oleh anak penyandang autisme adalah menggenggam atau *grasping* (*grasp*). David, dkk (2012) menemukan bahwa anak autis membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak-anak normal untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan menggenggam, seperti menggenggam benda dan memindahkan benda tersebut ke tempat yang dituju atau sesuai dengan tujuan gerakan.

Sacrey, dkk. (2014) menganggap bahwa hambatan ini terjadi bukan karena kekurangan anak autis dalam menyusun rencana, tetapi berhubungan dengan ketidakmampuan mereka untuk menyadari dan merespon stimulus yang berada di sekitar mereka sehingga mereka kesulitan untuk menyesuaikan tindakan atau perilaku yang harus dilakukan dengan apa yang mereka lihat dan rasakan langsung.

Pada observasi yang dilakukan tanggal 30 September 2021, salah satu anak autis yang bersekolah di TK Khusus Harapan Mulia, seringkali mereka gagal menangkap bola yang dilempar ke arahnya dan juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melempar bola yang sudah ditangkap, terkadang selama proses melempar bola cara U menggenggam bola juga berubah-ubah dan bola menjadi tidak stabil sehingga terapis atau guru pendamping harus memegang tangannya dengan erat sesuai dengan bentuk bola agar bola tidak terlepas. Bahkan U terkadang tidak merespon instruksi yang diberikan oleh gurunya dan matanya tidak melihat ke arah bola, tetapi ke arah lain.

Bermain dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, terutama pada anak-anak.

Beberapa permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah plastisin dan pasir kinetik. (Rohmah & Gading, 2021; Mardiaty & Hartati, 2020; Desiningrum, 2016).

Menurut W, hal penting yang dapat meningkatkan kemampuan motorik anak secara umum sekaligus kemampuannya untuk fokus adalah dengan cara distimulus terus menerus, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan melakukannya secara bertahap mulai dari tahap yang paling awal hingga tahap yang paling tinggi, terutama di kegiatan motorik halus.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menyusun modul dan uji validasi Motosoft untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

### Metode

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi modul Motosoft untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme SLB Harapan Mulia Kota Jambi. Variabel terikat adalah kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah modul motorik halus. Penelitian ini berlangsung selama 9 bulan, yaitu Agustus sampai Mei. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian validitas isi modul. Validator adalah guru SLB Harapan Mulia, psikolog pendidikan, dan psikolog klinis. Pemilihan subjek penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif *Aikens' V* yang bertujuan untuk uji validitas isi modul.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan *expert judgement* (penilaian para ahli) terhadap modul dan instrumen *pre-test* dan *post-test*, maka didapatkan bahwa Modul Motosoft merupakan modul yang valid. Modul ini dinyatakan valid karena secara keseluruhan, skor validitas yang didapat bergerak dari rentang skor 0,5 yang dapat dikategorikan menjadi validitas sedang hingga 0,75 yang artinya validitas tinggi. Sedangkan untuk nilai validitas isi instrumen observasi juga memiliki rentang skor yang sama dengan modul, yaitu berada pada rentang skor 0,5 yang dapat dikategorikan

menjadi validitas sedang hingga 0,75 yang artinya validitas tinggi.

**Tabel 2: Hasil Validasi Isi Modul**

| Sesi | No Item | Skor |   |    |   |    |   | $\sum r$ | $\sum s$ | n | c-1 | n(c-1) | V    | Ket.   |
|------|---------|------|---|----|---|----|---|----------|----------|---|-----|--------|------|--------|
|      |         | r1   | S | r2 | s | r3 | s |          |          |   |     |        |      |        |
| 1    | 1       | 3    | 2 | 4  | 3 | 3  | 2 | 10       | 7        | 3 | 4   | 12     | 0,58 | Sedang |
|      | 2       | 3    | 2 | 5  | 4 | 2  | 1 | 10       | 7        | 3 | 4   | 12     | 0,58 | Sedang |
|      | 3       | 3    | 2 | 4  | 3 | 2  | 1 | 9        | 6        | 3 | 4   | 12     | 0,5  | Sedang |
| 2    | 1       | 3    | 2 | 4  | 3 | 4  | 3 | 11       | 8        | 3 | 4   | 12     | 0,67 | Tinggi |
|      | 2       | 3    | 2 | 5  | 4 | 3  | 2 | 11       | 8        | 3 | 4   | 12     | 0,67 | Tinggi |
|      | 3       | 3    | 2 | 5  | 4 | 3  | 2 | 11       | 8        | 3 | 4   | 12     | 0,67 | Tinggi |
| 3    | 1       | 3    | 2 | 5  | 4 | 4  | 3 | 12       | 9        | 3 | 4   | 12     | 0,75 | Tinggi |
|      | 2       | 3    | 2 | 5  | 4 | 3  | 2 | 11       | 8        | 3 | 4   | 12     | 0,67 | Tinggi |
|      | 3       | 3    | 2 | 5  | 4 | 2  | 1 | 10       | 7        | 3 | 4   | 12     | 0,58 | Sedang |
| 4    | 1       | 3    | 2 | 5  | 4 | 4  | 3 | 12       | 9        | 3 | 4   | 12     | 0,75 | Tinggi |
|      | 2       | 3    | 2 | 5  | 4 | 3  | 2 | 11       | 8        | 3 | 4   | 12     | 0,67 | Tinggi |
|      | 3       | 3    | 2 | 5  | 4 | 2  | 1 | 10       | 7        | 3 | 4   | 12     | 0,58 | Sedang |

Ada 5 item di dalam modul yang dikategorikan sebagai item dengan validitas sedang, dengan rentang skor 0,5 hingga 0,58. Sedangkan 7 item lainnya dapat dikategorikan sebagai item dengan validitas tinggi, karena memiliki rentang skor 0,67 hingga 0,75. 5 item yang mendapatkan validitas sedang adalah item 1 sampai 3 pada kegiatan 1 (bermain dengan tepung dengan bantuan dan arahan hingga bermain secara mandiri), item 3 pada kegiatan 3 (bermain dengan kerikil secara mandiri), dan item 3 pada kegiatan 4 (bermain dengan balon air secara mandiri). 7 item yang mendapatkan validitas tinggi adalah item 1 sampai 3 pada kegiatan 2 (bermain dengan beras dengan bantuan dan arahan hingga bermain secara mandiri), item 1 dan 2 pada kegiatan 3 (bermain kerikil dengan bantuan dan arahan dari terapis), dan item 1 dan 2 pada kegiatan 4 (bermain balon air dengan bantuan dan arahan dari terapis).

5 item mendapatkan skor dengan validitas sedang dikarenakan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan dinilai terlalu singkat oleh validator, dan redaksi yang belum spesifik mengenai apa yang akan anak lakukan beserta susunan ruangan beserta media yang akan digunakan. Sehingga saran perbaikan yang diberikan oleh para validator lebih mengarah pada memberi penjelasan yang lebih detail mengenai aktivitas-aktivitas yang terdapat di dalam modul, seperti instruksi yang diberikan

kepada anak dan terapis, penyusunan ruangan, cara fasilitator berinteraksi dengan anak selama kegiatan dan memberikan instruksi, dan menambah waktu yang akan digunakan per sesi.

Beberapa karakteristik yang anak autis miliki berupa keterbatasan kemampuan untuk menangkap isyarat, kecenderungan untuk asyik dengan dunianya sendiri, dan pemberian respon yang selektif menjadi pertimbangan revisi pada isi modul secara keseluruhan. Dimana penjelasan mengenai beberapa hal seperti instruksi selama kegiatan, cara menyusun ruangan dan wadah, dan cara bermain pun dibuat sedetail mungkin agar dapat meminimalisir munculnya karakteristik anak autis yang disebutkan di atas, agar tujuan akhir kegiatan dapat tercapai dengan baik.

Selain itu kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul pun juga mendukung perkembangan kemampuan motorik halus anak, dimana di setiap kegiatan akan melatih keempat aspek motorik halus mulai dari koordinasi mata dan tangan hingga kekuatan jari tangan. Beberapa contohnya dapat dilihat ketika anak akan memindahkan media dari satu wadah ke wadah yang lain, maka anak harus dapat menggengamnya dengan erat agar dapat meminimalisir media yang keluar dari genggamannya (kekuatan dan kelenturan jari tangan), lalu memindahkannya dengan tepat ke wadah selanjutnya (kelenturan pergelangan tangan dan koordinasi mata dan tangan).

**Tabel 3: Hasil Validasi Isi Behavioral Tallying Motorik Halus**

| Aspek | No Item | Skor |   |    |   |    |   | $\sum r$ | $\sum s$ | n | c-1 | n(c-1) | V | Ket. |
|-------|---------|------|---|----|---|----|---|----------|----------|---|-----|--------|---|------|
|       |         | r1   | S | r2 | s | r3 | s |          |          |   |     |        |   |      |

Uji Validitas Isi Modul Motosoft Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Penyandang Autisme Di Slb Harapan Mulia Kota Jambi

|   |   |   |   |   |   |   |   |    |   |   |   |    |      |        |
|---|---|---|---|---|---|---|---|----|---|---|---|----|------|--------|
| 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 9  | 6 | 3 | 4 | 12 | 0,5  | Sedang |
|   | 2 | 4 | 3 | 5 | 4 | 3 | 2 | 12 | 9 | 3 | 4 | 12 | 0,75 | Tinggi |
|   | 3 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 10 | 7 | 3 | 4 | 12 | 0,58 | Sedang |
|   | 4 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 10 | 7 | 3 | 4 | 12 | 0,58 | Sedang |
| 2 | 1 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |
|   | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |
|   | 3 | 4 | 3 | 5 | 4 | 3 | 2 | 12 | 9 | 3 | 4 | 12 | 0,75 | Tinggi |
|   | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 3 | 2 | 12 | 9 | 3 | 4 | 12 | 0,75 | Tinggi |
| 3 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 10 | 7 | 3 | 4 | 12 | 0,58 | Sedang |
|   | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 10 | 7 | 3 | 4 | 12 | 0,58 | Sedang |
|   | 3 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |
|   | 4 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |
| 4 | 1 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |
|   | 2 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 10 | 7 | 3 | 4 | 12 | 0,58 | Sedang |
|   | 3 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |
|   | 4 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 11 | 8 | 3 | 4 | 12 | 0,67 | Tinggi |

Sedangkan pada instrumen *pre-test* dan *post-test*, ada 6 item yang dapat dikategorikan sebagai item dengan validitas sedang dengan rentang skor 0,5 hingga 0,58. Sedangkan 10 item lainnya dapat dikategorikan sebagai item dengan validitas tinggi, karena memiliki rentang skor 0,67 hingga 0,75. 6 item yang mendapatkan validitas sedang adalah item 1, 3, dan 4 pada aspek koordinasi mata dan tangan; item 1 dan 2 pada aspek kelenturan jari tangan; dan item 2 pada aspek kekuatan jari tangan. 10 item yang mendapatkan validitas tinggi adalah item 2 pada aspek koordinasi mata dan tangan; item 1 hingga 4 pada aspek kelenturan pergelangan tangan; item 3 dan 4 pada aspek kelenturan jari tangan; dan item 1, 3, dan 4 pada aspek kekuatan jari tangan.

6 item mendapatkan skor dengan validitas sedang dikarenakan perilaku yang akan diobservasi pada item-item tersebut belum spesifik dan penggunaan kata yang ambigu. Sehingga saran-saran perbaikan yang diberikan oleh para validator lebih mengarah kepada memberikan perilaku yang lebih spesifik terhadap beberapa item yang berada di lembar observasi, memperbaiki redaksi yang masih bersifat ambigu dan tidak terlihat perilaku yang ingin diobservasi secara spesifik.

Pada aspek koordinasi mata dan tangan, yang merupakan gabungan dari macam-macam gerakan yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menjadikan tiap item pada instrumen sesudah revisi memiliki gabungan antara 2 kegiatan yaitu menangkap bola dan pandangan mata yang mana setiap item memiliki

tingkatan berbeda dari tidak mampu hingga mampu secara mandiri. Begitu pula aspek kelenturan jari tangan yang berkaitan dengan pergerakan jari tangan tanpa menimbulkan rasa sakit, item-item yang ada di aspek ini fokus kepada kemampuan anak untuk menggunakan seluruh jari tangannya ketika akan menggelindingkan bola.

Sedangkan pada aspek kelenturan pergelangan tangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk pergerakan pergelangan tangan ke semua arah, item observasi yang ada menggambarkan kemampuan anak untuk menggelindingkan bola dengan menggunakan kedua tangannya. Sama halnya dengan aspek terakhir yaitu kekuatan jari tangan, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara cepat dan kuat yang dapat menghasilkan tenaga pada jari tangan, tergambar pada item-item yang secara bertahap mendeskripsikan kekuatan jari tangan anak pada kegiatan melalui genggamannya anak ketika akan menggelindingkan bola.

### Kesimpulan dan Saran

Modul "MOTOSOFT" untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme di SLB Harapan Mulia telah terbukti valid berdasarkan penilaian para validator, dimana 7 item dikategorikan sebagai item dengan validitas tinggi dan 5 item dikategorikan sebagai item dengan validitas sedang. Sedangkan instrumen *pre-test post-test* berupa lembar *behavioral tallying* motorik halus telah terbukti valid berdasarkan penilaian para validator, dimana 10 item dikategorikan sebagai

item dengan validitas tinggi dan 6 item dikategorikan sebagai item dengan validitas sedang.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu modul ini dapat menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh para terapis atau guru untuk mengukur, serta meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu gambaran bagi orang tua untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme di rumah

#### Daftar Pustaka

- David, F. J., Baranek, G. T., Wiesen, C., Miao, A. F., & Thorpe, D. E. (2012). Coordination of precision grip in 2–6 years-old children with autism spectrum disorders compared to children developing typically and children with developmental disabilities. *Frontiers in Integrative Neuroscience*, 6, 1-13.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013.
- Mardiati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Pasir Kinetik Terhadap Perkembangan Motorik Halu Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 514-519.
- McPhillips, M., Finlay, J., & Bejero, S. (2014). Motor Deficits in Children With Autism Spectrum Disorder: A Cross-Syndrome Study, 7,
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah* (9 ed., Vol. 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pura, D. N., & Asnawati. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131-140.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420-428.
- Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 144-149.
- Sacrey, L.-A. R., Germani, T., Bryson, S. E., & Zwaigenbaum, L. (2014). Reaching and grasping in autism spectrum disorder: a review of recent literature. *Frontiers in Neurology: Movement Disorders*, 5(6), 1-12.
- Sofyan, H. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: CV. INFOMEDIKA.
- Triyudha, A. (2018). Tren Penderita Autisme Meningkat. Retrieved from Harian Nasional: <http://harnas.co/2018/04/01/tren-penderita-autisme-meningkat>.
- Whyatt, C. P., & Craig, C. M. (2012). Motor Skills in Children Aged 7–10 Years, Diagnosed with Autism Spectrum Disorder. *J Autism Dev Disord*, 42, 1799-1809.